

## BAB III

### PROFIL AI-ZAMAKHSYARIY DAN TAFSIR *AL-KASYSYÂF*

#### A. Profil al-Zamakhsyariy

##### 1. Latar Belakang Kehidupan

Seorang mufasir dari aliran Muktazilah dengan karya fenomenalnya Tafsir *al-Kasysyâf*. Beliau adalah Maḥmūd bin 'Umar bin Muḥammad bin 'Umar al-Zamakhsyariy al-Khawârazmiy, al-Hanafiy al-Mu'taziliy.<sup>1</sup> Lahir di Zamakhsyar,<sup>2</sup> sebuah kampung di Khawârazm (sekarang bernama Khiva), pada hari Rabu, 27 Rajab 467 H. bertepatan dengan 18 Maret 1075 M.<sup>3</sup>

Saat kelahirannya, pemerintahan dipegang oleh Sultan Kekaisaran Seljuk ke-3, yaitu Malik Syah I (w. 1092 M./485 H.). Dalam masa kekuasaannya dibantu oleh *Wazîr* (Perdana Menteri) bernama Nizham al-Mulk (w. 1092 M./485 H.) yang telah lama menjabat sebagai *Wazîr* sejak masa kekuasaan ayahnya. Selain seorang Perdana Menteri Sultan, ia juga seorang cendekiawan yang sangat memperhatikan peradaban

---

<sup>1</sup>Maḥmūd bin 'Umar al-Zamakhsyariy, *Tafsîr al-Kasysyâf...*, 7. Sebagian ahli menyebutkan nama Kakek al-Zamakhsyariy adalah Ahmad. Lihat: Ahmad Muhammad al-Hûfiy, *al-Zamakhsyariy*, (Kairo: Dâr al-Fikr al-'Arabiyy, 1966), 35.

<sup>2</sup>Yâqût bin 'Abd Allâh al-Ḥamawiy, *Mu'jam al-Buldân, Jilid III*, (Beirut: Dâr al-Shâdir, 1977 M./1397 H.), 147.

<sup>3</sup>Aḥmad bin Muḥammad ibn Khallikân, *Wafayât al-A'yân, Jilid V*, (Beirut: Dâr al-Shâdir, 1977 M./1397 H.), 173.

keilmuan. Sehingga sekolah-sekolah yang ia bangun dinamai *al-Madâris al-Nazhzhâmiyyah*.<sup>4</sup>

Menurut sejarah, Nizham al-Mulk adalah penganut aliran Suni dan juga seorang yang sangat memperhatikan perkembangan aliran tersebut. Madrasah-madrasah yang ia bangun pun dilatarbelakangi oleh keinginannya membela ideologi Ahlusunah dan memerangi ideologi Syiah yang tersebar di wilayah Kekaisaran Seljuk akibat pengaruh dari Menteri sebelumnya.<sup>5</sup> Ia juga menjelaskan kepada Sultan bahwa ideologi Syiah bukanlah ideologi yang dapat membuat Kekaisaran semakin maju.<sup>6</sup>

Ibu al-Zamakhsyariy adalah wanita salihah yang sangat perhatian dengan perkembangan anaknya baik dari hal-hal besar maupun kecil. Saat masih kecil, ia pernah menangkap seekor burung, lalu mengikat kakinya dengan benang. Tiba-tiba, burung tersebut terbang meloloskan diri, masuk ke sebuah lubang. Kemudian ia mencoba mengambilnya kembali, namun ternyata ia menyebabkan kaki burung itu putus. Ibu al-Zamakhsyariy merasa geram, sontak berdo'a agar kakinya putus sebagaimana ia memutus kaki burung itu. Maka pada saat al-Zamakhsyariy pergi menimba ilmu ke Bukhârâ di usianya yang sudah dewasa, ia terjatuh dari kudanya

---

<sup>4</sup>Mushthafâ al-Shâwiy al-Juwayniy, *Manhaj al-Zamakhsyariy fi Tafsîr al-Qur'ân*, (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, t.th.), 23.

<sup>5</sup>Râghib al-Sirjâniy, *Mâdzâ Qaddam al-Muslimûn li al-'Âlam*, (Kairo: Mu'assasah Iqra', 2009 M./1430 H.), 212.

<sup>6</sup>Aliy Muḥammad al-Shalâbiy, *Dawlat al-Salâjiqah*. (Kairo: Mu'assasah Iqra', 2006 M./1427 H.), 280.

sehingga kakinya putus. Inilah yang menyebabkan kakinya putus, dan membuat ia berjalan menggunakan sebilah kayu sebagai penopang.<sup>7</sup>

Kedua orang tuanya dikenal sebagai orang yang baik. Ia berguru terlebih dahulu dan mengkhatamkan hafalan Al-Qur'an kepada Ayahnya. Ayah al-Zamakhsyariy adalah seorang yang tergolong masih muda, dan meninggal pada saat al-Zamakhsyariy masih menimba ilmu di tempat yang jauh dari Ayahnya.<sup>8</sup>

Dari sudut pandang *relationship*, semasa hidupnya, al-Zamakhsyariy adalah laki-laki yang tegar *menjomlo* seumur hidup. Abû Ghuddah dalam karyanya *al-'Ulamâ' al-'Uzzâb* (Kumpulan Ulama Jomlo) memasukkan al-Zamakhsyariy ke dalam daftar ulama berstatus *jomlo* yang lebih mendedikasikan hidupnya untuk ilmu ketimbang berumah tangga.<sup>9</sup>

Keputusan al-Zamakhsyariy tersebut pun menuai banyak kontra. Meskipun demikian, ia tetap tegar di atas prinsipnya. Bahkan, ia sendiri berbangga dengan jalan yang ia pilih dengan memuji karya-karya dan murid-murid yang dianggapnya sebagai anak, dengan sebab mereka ia merasa memperoleh kedudukan dan kemuliaan. Jika seorang ayah tidak akan pernah selamat dari kedurhakaan anaknya yang menjadi

---

<sup>7</sup>Aliy bin Yûsuf al-Qifthit, *Inbâh al-Ruwâh, Jilid III*, (Kairo: Dâr al-Fikr al-'Arabiy, 1986 M./1406 H.), 268.

<sup>8</sup>Shâlih 'Abd al-Fattâh al-Khâliidiy, *Ta'rîf al-Dârisîn bi Manâhij al-Mufasssirîn*, (Damaskus: Dâr al-Qalam, 2008 M./1428 H.), 532.

<sup>9</sup>Abd al-Fattâh bin Muḥammad al-Khâliidiy, *al-'Ulamâ' al-'Uzzâb*, (Beirut: Maktab al-Mathbû'ât al-Islâmiyyah, 1982 M./1402 H.), 70.

sebab turunnya bencana, maka berbeda dengan al-Zamakhsyariy yang selalu merasa tenteram tanpa takut ada anak yang durhaka kepadanya.”<sup>10</sup>

al-Zamakhsyariy tumbuh dan telah melalui latar belakang kehidupan yang amat pahit. Keputusannya untuk tidak menikah juga dilatar belakangi oleh ayahnya yang memiliki banyak tanggungan dengan keadaan hidupnya yang kekurangan. Ia juga kehilangan satu kakinya dan membuat dirinya lemah. Sebab itu, ia ingin bangkit menjadi kuat. Tanpa adanya istri dan anak yang menjadi beban tanggungannya, serta salah satu anggota tubuhnya yang hilang dan ingin mencari kelebihan untuk menutupi kelemahannya, seakan-akan hidupnya telah di-*setting* sepenuhnya hanya untuk berkhidmat kepada ilmu dengan belajar dan mengajarkannya.<sup>11</sup>

## 2. Pendidikan dan Karir

al-Zamakhsyariy dibesarkan di tempat kelahirannya yang sekaligus menjadi titik pertama perjalanan intelektualnya. Setelah menimba ilmu di tempat ia dibesarkan, pada saat umurnya menginjak usia remaja, ia melanjutkan perjalanannya menimba ilmu ke Bukhârâ, pusat peradaban dan pendidikan yang mencetak banyak cendekiawan.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Mahmûd bin 'Umar al-Zamakhsyariy, *Dîwân al-Zamakhsyariy...*, 44-45.

<sup>11</sup>Mushthafâ al-Shâwiy al-Juwayniy, *Manhaj al-Zamakhsyariy...*, 43-44.

<sup>12</sup>Abd al-Mâlik al-Tsa'âlibiy, *Yatîmat al-Dahr, Jilid IV*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Imiyyah, 1983 M./1403 H.), 115.

Sejak remaja, al-Zamakhsyariy adalah orang yang ambisius terhadap jabatan pemerintahan. Ia gemar menjalin relasi dengan para petinggi kerajaan.<sup>13</sup> Tujuannya bukan hanya untuk harta penghidupan, tetapi ia ingin kursi takhta juga ia duduki. Hal tersebut karena menurutnya orang-orang yang mendapat pangkat di pemerintahan sekarang adalah mereka yang berada di bawah level al-Zamakhsyariy dari segi keilmuan.<sup>14</sup> Maka, rencana awalnya, ia menginginkan takhta kerajaan yang dikelola oleh Menteri Nizham al-Mulk. Sebagaimana yang diketahui, Nizham al-Mulk adalah seorang *Wazîr* yang akrab dengan banyak ulama. al-Zamakhsyariy dengan keahlian bahasanya menggubah bait-bait syair pujian sebagai permohonan kepada Nizham al-Mulk.<sup>15</sup>

Namun, usahanya tersebut sia-sia, *Wazîr* menolak ambisinya tersebut disebabkan perbedaan aliran Ilmu *Kalâm*. Nizham al-Mulk dikenal sebagai penganut aliran Suni dan al-Zamakhsyariy dikenal sebagai penganut aliran Muktazilah. Di samping itu, syair yang ia ubah juga bercampur dengan celaan terhadap orang lain dan membanggakan terhadap diri sendiri sehingga terkesan seperti paksaan.<sup>16</sup>

Kemudian ia memutuskan untuk keluar dari tempat kelahirannya menuju daerah Khurâsân yang masih tergolong wilayah Kekaisaran Seljuk. Di sana, ia bertemu dengan 'Ali bin Husain al-Ardistâniy, sastrawan sekaligus asisten kerajaan

---

<sup>13</sup>Mushthafâ al-Shâwiyy al-Juwayniy, *Manhaj al-Zamakhsyariy...*, 32.

<sup>14</sup>Ahmad Muḥammad al-Ḥûfîy, *al-Zamakhsyariy...*, 36.

<sup>15</sup>Mahmûd bin 'Umar al-Zamakhsyariy, *Dîwân al-Zamakhsyariy...*, 151-153.

<sup>16</sup>Ahmad Muḥammad al-Ḥûfîy, *al-Zamakhsyariy...*, 38.

yang bertugas menulis surat-surat.<sup>17</sup> Untuk lebih dekat dengan kursi pemerintahan, ia menggubah syair untuk Mu`ayyid al-Mulk 'Ubaidullah bin Nizham al-Mulk (w. 1101 M./494 H.), yang saat itu menjadi *Wazîr* di kota Khurâsân.<sup>18</sup> 'Ubaidullah populer sebagai orang yang menghunuskan pedang dan penanya, dan salah satu anak Nizham al-Mulk yang paling cerdas.<sup>19</sup> Namun nahas, nasibnya sama saja seperti sebelumnya di kampung kelahirannya.<sup>20</sup> Akhirnya ia berangkat lagi menuju Ashfahân, namun kali ini tanpa ada maksud untuk mencari kursi pemerintahan.<sup>21</sup>

Pada tahun 512 H., al-Zamakhsyariy menderita penyakit yang ia sebut penyakit *Nâhikah*. Saking beratnya penyakit yang diderita, ia berjanji akan bertobat, tidak lagi mendekati pemerintahan, tidak lagi menjadi pujangga para Sultan, tidak lagi mencari kedudukan dunia, dan berjanji akan kembali meniti jalan ulama-ulama akhirat. Janji tersebut ia tulis di dalam mukadimah karya barunya, "*Maqâmât al-Zamakhsyariy*."<sup>22</sup>

Selang beberapa waktu, Allah mengangkat penyakit yang ia derita. Ia pun melanjutkan pengembaraannya menuju Baghdad, bertemu dan berdiskusi dengan ulama di sana.<sup>23</sup> Kemudian muncul di hatinya rasa rindu mengunjungi Baitullah, ia ingin berada di samping Raja hakiki dari segala raja, dan ia ingin menebus segala

<sup>17</sup>Aliy bin Yûsuf al-Qifhith, *Inbâh al-Ruwâh, Jilid III...*, 267.

<sup>18</sup>Mahmûd bin 'Umar al-Zamakhsyariy, *Dîwân al-Zamakhsyariy...*, 505.

<sup>19</sup>Muhammad bin Muhammad al-Ashfahâniy, *Târîkh Dawlah Âl Saljûq...*, 283.

<sup>20</sup>Ahmad Muhammad al-Hûfiy, *al-Zamakhsyariy...*, 40.

<sup>21</sup>Aliy bin Muhammad al-Jazriy, *al-Kâmil fî al-Târîkh, Jilid IX...*, 168.

<sup>22</sup>Mahmûd bin 'Umar al-Zamakhsyariy, *Maqâmât al-Zamakhsyariy*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1402 M./1982 H.), 10-13.

<sup>23</sup>Ismâ'il bin 'Aliy al-Ayyûbiy, *al-Mukhtashar fî Akhbâr al-Basyar, Jilid III*, (Kairo: Mathba'ah al-Husayniyyah al-Mishriyyah, t.th.), 16.

kelalaiannya yang telah lampau. Ia bergegas menuju Makkah sekaligus menunaikan ibadah haji. Di sana, ia disambut dengan hangat oleh Ali bin Isa bin Hamzah bin Wahhâs atau Ibn Wahhâs al-Hasani (w. 1155 M./550 H.), seorang Amir kota Makkah yang punya banyak karya dalam bidang sastra Arab. Ia juga dikenal sebagai keturunan Rasulullah yang bersambung nasabnya dari Sayyidina al-Hasan bin Fatimah binti Rasulullah saw.<sup>24</sup> Di Makkah, ia juga mempelajari kitab *Sibawaihi* kepada Abdullah bin Thalḥah al-Yâburiy (w. 1129 M./523 H.).<sup>25</sup> Ia juga mengunjungi jazirah yang ada di sekitar Makkah.<sup>26</sup> Setelah itu ia kembali ke kampung halaman dan tak lama kemudian karena rindu dengan Makkah ia kembali berkunjung ke sana. Di kunjungannya yang kedua ini pula ia memberi gelar “*Jâr Allâh*” untuk dirinya sendiri.<sup>27</sup> Setelah 3 tahun lamanya ia berada di Makkah, ia merasa cukuplah waktu untuk kembali pulang ke kampung halaman.<sup>28</sup>

Dalam perjalanan pulanginya, ia singgah di Baghdâd pada tahun 533 H. Ia juga menimba Ilmu Tata Bahasa kepada Abû Manshûr al-Jawâlîqiy di sana (w. 1145 M./540 H.),<sup>29</sup> kemudian ia kembali melanjutkan perjalanannya. Selang beberapa

---

<sup>24</sup>Yâqût bin 'Abd Allâh al-Hamawiy, *Mu'jam al-Udabâ'*, Jilid IV, (Beirut: Dâr al-Gharb al-Islâmiy, 1993), 1832.

<sup>25</sup>Abd al-Rahmân al-Suyûthiy, *Bughyat al-Wu'âh*, Jilid II, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1979 M./1399 H.), 46.

<sup>26</sup>Mahmûd bin 'Umar al-Zamakhsyariy, *Asâs al-Balâghah*, Jilid I, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998 M./1419 H.), 92.

<sup>27</sup>Mahmûd bin 'Umar al-Zamakhsyariy, *Dîwân al-Zamakhsyariy...*, 39.

<sup>28</sup>Mahmûd bin 'Umar al-Zamakhsyariy, *Dîwân al-Zamakhsyariy...*, 377.

<sup>29</sup>Aḥmad bin Muḥammad Ibn Khallikân, *Wafayât al-A'yân*, Jilid II..., 340.

waktu, ajalnya pun tiba. al-Zamakhsyariy wafat pada malam Arafah tahun 539 H., di Gorgan yang saat itu termasuk ke dalam wilayah Khawârazm.<sup>30</sup>

Kemudian al-Zamakhsyariy pergi ke Bukhârâ yang saat itu dikenal sebagai kota pusat peradaban dan pendidikan,<sup>31</sup> untuk melanjutkan perjalanannya menuntut ilmu.<sup>32</sup> Ia mempelajari Hadis kepada Abû Manshûr Nashr al-Hârîtsiy, Abû Sa'd al-Syaqâniy<sup>33</sup> dan Abû al-Khatthâb Nashr bin Aḥmad al-Baghdâdiy (w. 494 H.).<sup>34</sup> Dalam bidang Ilmu Sastra ia juga belajar kepada Abû 'Aliy al-Ḥasan bin al-Muzhaffar.<sup>35</sup>

Saat di Baghdâd, ia menimba ilmu kepada al-Dâmighâniy al-Ḥanafiy dan Ibn al-Syajariy (w. 1147 M./542 H.).<sup>36</sup> al-Qifthiy menceritakan pernah suatu ketika ia melihat al-Zamakhsyariy berada di Baghdâd pada tahun 533 H. setelah kepulangannya dari Makkah. Ia mempelajari beberapa buku ilmu Tata Bahasa kepada Abû Manshûr al-Jawâlîqiy.<sup>37</sup>

al-Zamakhsyariy adalah seorang pakar Ilmu Sastra, Tata Bahasa, dan Linguistik. Ia telah bertemu banyak ulama besar dan menghasilkan karya-karya yang bermanfaat. Orang-orang yang berguru kepadanya pun banyak yang berasal dari

<sup>30</sup>Aḥmad bin Muḥammad Ibn Khallikân, *Wafayât al-A'yân*, Jilid V..., 173.

<sup>31</sup>Abd al-Mâlik al-Tsa'âlibiy, *Yatîmat al-Dahr*, Jilid IV..., 115.

<sup>32</sup>Aḥmad bin Muḥammad Ibn Khallikân, *Wafayât al-A'yân*, Jilid V..., 170.

<sup>33</sup>Abd al-Raḥmân al-Suyûthiy, *Bughyat al-Wu'âh*, Jilid II..., 279.

<sup>34</sup>Aḥmad bin Muḥammad al-Dzahabiy, *Siyar A'lâm al-Nubalâ'*, Jilid XIX. (Beirut: Mu'assasah al-Risâlah, 1984 M./1405 H.), 47.

<sup>35</sup>Yâqût bin 'Abd Allâh al-Ḥamawiy, *Mu'jam al-Udabâ'*, Jilid III..., 1016.

<sup>36</sup>Yâqût bin 'Abd Allâh al-Ḥamawiy, *Mu'jam al-Udabâ'*, Jilid VI..., 2688.

<sup>37</sup>Aliy bin Yûsuf al-Qifthit, *Inbâh al-Ruwâh*, Jilid III..., 270.

berbagai daerah. Al-Qifthi (w. 1248 M./646 H.) adalah orang yang sempat sezaman dengan al-Zamakhsyariy, bercerita bahwa al-Zamakhsyariy pernah berkelana ke daerah Khurâsân dan Irak.

Dalam beberapa sumber, ada nama-nama yang tercatat pernah menimba ilmu kepada al-Zamakhsyariy. Di antara mereka menurut riwayat al-Sam'âniy (w. 1166 M./562 H.) adalah Abu Amr Amir bin al-Ḥasan al-Samâr dari Zamakhsyar, Ismail bin Abdullah al-Thawîliy dari Thabaristan, Abdurrahim bin Abdullah al-Bazzaz dari Abiward, Ahmad bin Mahmud al-Syâsyiy dari Samarqand, dan al-Faqih Abu Thahir Saman bin Abdul Malik dari Khawârazm, dan beberapa jamaah dari berbagai tempat.<sup>38</sup> Seorang dai tersohor al-Muwaffaq bin Ahmad yang bergelar *Khathîb Khawârazm* juga pernah berguru kepada al-Zamakhsyariy.<sup>39</sup>

al-Zamakhsyariy juga memiliki seorang murid dari sahabatnya sendiri, yaitu al-Adîb Ali bin Muhammad al-Khawârazmiy. Ia mempelajari Ilmu Sastra dan Hadis kepada al-Zamakhsyariy. Sama seperti halnya al-Zamakhsyariy, ia juga pengikut aliran Muktaẓilah dan dikenal sebagai seorang cendekiawan yang hampir selevel ilmunya dengan al-Zamakhsyariy.<sup>40</sup> Muhammad bin Abi al-Qâsim al-Baqqâliy seorang ulama asal Khawârazm juga berguru kepada al-Zamakhsyariy dalam bidang Ilmu Tata Bahasa dan Hadis,<sup>41</sup> Ya'qûb bin Ali al-Balkhiy seorang pakar sastra dan

---

<sup>38</sup>Abd al-Karîm bin Muḥammad al-Sam'âniy, *al-Ansâb, Jilid III*, (Beirut: Dâr al-Jinân, 1988 M./1408 H.), 163-164.

<sup>39</sup>Abd al-Raḥmân al-Suyûthiy, *Bughyat al-Wu'âh, Jilid II...*, 308.

<sup>40</sup>Yâqût bin 'Abd Allâh al-Ḥamawiy, *Mu'jam al-Udabâ`, Jilid V...*, 1961.

<sup>41</sup>Yâqût bin 'Abd Allâh al-Ḥamawiy, *Mu'jam al-Udabâ`, Jilid VI...*, 2618.

tata bahasa,<sup>42</sup> dan Ibnu Wabhâs al-Ḥasani seorang Amir Makkah dari keturunan Rasulullah adalah murid-murid al-Zamakhsyariy.<sup>43</sup>

Tidak hanya dari kalangan laki-laki, tetapi juga dari kalangan perempuan pernah belajar kepada al-Zamakhsyariy, salah satunya adalah Umm al-Mu`ayyid Zainab binti al-Sya'riy (w. 1219 M./615 H.), seorang wanita 'âlimah yang telah belajar dan mengambil riwayat beserta *ijâzah* kepada banyak ulama yang salah satunya adalah al-Zamakhsyariy.<sup>44</sup> Demikian pula Rasyîd al-Dîn al-Wathwâth (w. 1177 M./583 H.) yang dikenal dengan keahliannya dalam sastra Arab dan Persia<sup>45</sup> pernah mengirim surat kepada al-Zamakhsyariy, meminta *ijâzah*, yang akhirnya permintaannya tersebut dikabulkan oleh al-Zamakhsyariy sebagaimana yang ia ceritakan dalam *Rasâ'il*-nya.<sup>46</sup>

### 3. Karya-Karya al-Zamakhsyariy

Ada terdapat banyak sekali karya yang ditulis oleh al-Zamakhsyariy, diantaranya sebagai berikut:

- a. Bidang Tafsir: *al-Kasyshâf 'an Haqâiq al-Tanzîl wa 'Uyûn al-Aqâwîl fî Wujûh al-Ta'wîl*.
- b. Bidang Hadis: *al-Fâ'iq fî Gharîb al-Hadîts*.

<sup>42</sup>Yâqût bin 'Abd Allâh al-Ḥamawiy, *Mu'jam al-Udabâ'*, Jilid VI..., 2844.

<sup>43</sup>Yâqût bin 'Abd Allâh al-Ḥamawiy, *Mu'jam al-Udabâ'*, Jilid IV..., 1832.

<sup>44</sup>Aḥmad bin Muḥammad Ibn Khallikân, *Wafayât al-A'yân*, Jilid II..., 344.

<sup>45</sup>Yâqût bin 'Abd Allâh al-Ḥamawiy, *Mu'jam al-Udabâ'*, Jilid VI..., 2631-2632.

<sup>46</sup>Muḥammad bin Muḥammad al-Wathwâth, *Rasâ'il Rasyîd al-Dîn al-Wathwâth*, Jilid II, (Kairo: Mathba'ah al-Ma'ârif, 1315 H.), 59-60.

- c. Bidang Fiqh: *al-Minhaj fî al-Ushûl, Dhallat al-Nasyîd fî 'Ilm al-Farâ idh.*
- d. Bidang Bahasa dan Sastra: *Asâs al-Balâghah, Jawâhir al-Lughah, al-Ajnâs, Dîwân al-Tamtsîl, Dîwân Khathb, Dîwân al-Rasâ`il, Sawâ'ir al-Amtsâl, Shamim al-'Arabiyyah, Tasliyat al-Dharîr.*
- e. Bidang Nahwu: *al-Mufashshal, Hâsyiyat al-Mufashshal, Syarh Kitâb Sibawayh, Mu'jam al-Hudûd.*
- f. Bidang Akhlak: *Rabi' al-Abrâr wa Nushûsh al-Akhabâr, Athwaq al-Dzahab atau al-Nasha'ih al-Shighâr.*<sup>47</sup>

## **B. Identitas Tafsir *al-Kasysyâf***

### **1. Latar Belakang**

Penulisan *al-Kasysyâf* ini dilatarbelakangi oleh permohonan murid-murid beliau di masa itu yang haus akan tafsir Al-Qur'an yang menjelaskan kandungan dan hakikat ayat dari segi bahasa menurut paham Muktazilah. Sebagaimana yang ia tuturkan dalam mukadimah *al-Kasysyâf*nya, ada sebagian orang dari aliran Muktazilah yang paham akan Ilmu Ushuluddin dan Tata Bahasa. Setiap kali mereka berkunjung untuk mempelajari penafsirannya, ia selalu menjelaskan takwil yang menyingkap hakikat makna Al-Qur'an, sehingga membuat mereka takjub dan tertarik. Akhirnya mereka meminta al-Zamakhsyariy untuk membuat suatu karya. Mereka berkumpul memohon agar menuliskan *al-Kasysyâf 'an Haqâ`iq al-Tanzîl wa 'Uyûn*

---

<sup>47</sup>Ya'îsy bin 'Aliy al-Mûshiliy, *Syarh al-Mufashshal, Jilid I*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001 M./1422 H.), 11-15.

*al-Aqâwîl fî Wujûh al-Ta'wîl* (Penafsiran yang menyingkap tabir hakikat dan pokok Al-Qur'an) dengan berbagai takwil yang esensial.

Awalnya al-Zamakhsyariy menolak dengan halus, namun karena banyak yang membujuknya ia pun merenung dan membuka mata bahwa apa yang mereka minta adalah tugas yang wajib ia penuhi. Sebab ia sadar situasi dan kondisi kala itu sedang kacau, kurangnya semangat, dan ilmu-ilmu kebahasaan khususnya *Bayân* dan *Ma'âniy* yang mulai pudar. Akhirnya ia mengabulkan permintaan mereka, namun hanya dengan mengajarkan mereka sebagian masalah yang ada dalam surah Al-Qur'an. Saat ia membulatkan niat pergi ke Makkah, dalam perjalanan ia bertemu dengan orang-orang yang sebelumnya pernah belajar kepadanya, sehingga membuatnya berencana untuk menyempurnakan apa yang ia ajarkan sebelumnya dengan menyusun karya Tafsir.

Sesampainya di Makkah, ia disambut hangat oleh seseorang yang telah menjadi temannya sejak kunjungan pertama ke Makkah. Dia adalah Ibn Wahhâs, seorang keluarga Rasulullah saw. dari Sayyidina Hasan ra. Bahkan Ibn Wahhâs menceritakan kegalauannya saat al-Zamakhsyariy pulang ke Khawârazm, dan menungguku sampai aku kembali ke Tanah Suci. Ia juga memintaku untuk menafsirkan beberapa ayat. Tatkala al-Zamakhsyariy melihat tafsir sebagai karya

yang sangat dibutuhkan di zaman sekarang, maka ia karang satu karya yang menafsirkan dari awal Surat *al-Fâtiḥah* hingga akhir Surat *al-Nâs*.<sup>48</sup>

Dalam penulisan karyanya ini, al-Zamakhsyariy menghabiskan waktu selama sekitar 2 tahun 4 bulan. Dimulai dari saat ia hampir memasuki usia 60 tahun, tepatnya pada tahun 526 H. dan selesai pada waktu duha, Senin, 23 Rabiul Akhir 528 H.<sup>49</sup> sebagaimana masa kekhalifahan Sayyidina Abu Bakar al-Shiddîq ra.<sup>50</sup>

## 2. Sistematika Penulisan

Dr. Shalâḥ 'Abd al-Fattâḥ (w. 2022 M./1443 H.) memaparkan di dalam karyanya "*Ta'rîf al-Dârisîn bi Manâḥij al-Mufasssîrîn*" bahwa Tafsir *al-Kasysyâf* ini memiliki corak *lughawiy* (kebahasaan) dan desain *madzhabiy* (teologi) atau *i'tizâliy* (aliran Muktazilah). Corak *lughawiy* yang terkandung dalam *al-Kasysyâf* meliputi analisis Bahasa, Balagah dan *Ijâz*, sedangkan desain *madzhabiy* meliputi pemikiran-pemikiran aliran muktazilahnya.<sup>51</sup> Adapun dari segi perwujudan tafsir, *al-Kasysyâf* masuk ke dalam kategori tafsir *bil-ra`yi*, namun kadang juga memuat tafsir *bil-ma`tsûr*. Selanjutnya dari segi metode tafsir, *al-Kasysyâf* dalam kategori tafsir *tahlîliy*.

Ada 5 prosedur atau metode yang dipakai oleh al-Zamakhsyariy dalam menafsirkan Al-Qur'an:<sup>52</sup>

<sup>48</sup>Mahmûd bin 'Umar al-Zamakhsyariy, *Tafsîr al-Kasysyâf*..., 24.

<sup>49</sup>Mahmûd bin 'Umar al-Zamakhsyariy, *Tafsîr al-Kasysyâf*..., 1231.

<sup>50</sup>Mahmûd bin 'Umar al-Zamakhsyariy, *Tafsîr al-Kasysyâf*..., 24.

<sup>51</sup>Shalâḥ 'Abd al-Fattâḥ al-Khâlidîy, *Ta'rîf al-Dârisîn*..., 546.

<sup>52</sup>Shalâḥ 'Abd al-Fattâḥ al-Khâlidîy, *Ta'rîf al-Dârisîn*..., 546-554.

a. Menggunakan Analisis Kebahasaan

al-Zamakhshariy menggunakan analisis kebahasaan dalam menafsirkan Al-Qur'an, dengan mendalami makna setiap kata berdasarkan bahasa Arab. Sebagai contoh, dalam menafsirkan basmalah, ia menjelaskan kata "*Ism*," "*Allâh*," "*al-Rahmân*," dan "*al-Rahîm*" dari segi asal kata, derivasi, dan maknanya. Kata "*Ism*" berasal dari "*Samwun*," sedangkan "*Allâh*" adalah bentuk khusus dari "*Ilâh*" yang merujuk pada Tuhan yang layak disembah. Kata "*al-Rahmân*" dan "*al-Rahîm*" berasal dari akar yang sama, "*Rahîma*," tetapi memiliki bentuk dan makna yang berbeda. al-Zamakhshariy menganalisis setiap kata dengan detail, termasuk asal makna (*asâs al-ma'nâ*), derivasi (*isytiqâq*), dan hubungannya dengan makna lain dalam rangkaian ayat.<sup>53</sup>

Demikian seterusnya al-Zamakhshariy menafsirkan ayat-ayat yang lain, ia menjelaskan masing-masing kata, dari segi makna asalnya (*asâs al-ma'nâ*), derivasinya (*isytiqâq*), makna dari masing-masing derivasi, dan melihat korelasi antar masing-masing makna terhadap makna yang lain.

b. Menjelaskan Keindahan Struktur Al-Qur'an dengan Analisis Balagh

Selanjutnya al-Zamakhshariy mencoba menganalisis gaya kebahasaan Al-Qur'an dengan menggunakan dua cabang ilmu balagh,<sup>54</sup> yaitu ilmu *al-ma'âniy*<sup>55</sup>

<sup>53</sup>Mahmûd bin 'Umar al-Zamakhshariy, *Tafsîr al-Kasysyâf...*, 25-26.

<sup>54</sup>Ilmu *al-Balâghah* adalah sifat ucapan dan pengucapan. Dalam ucapan *balâghah* berarti susunan kalimat yang makna tujuannya tergambar, ungkapannya fasih/indah, dan sesuai keadaan. Dalam pengucapan berarti seni bahasa yang dimiliki untuk mampu mengungkapkan tujuan, dengan

dan *al-bayân*,<sup>56</sup> kemudian mengungkapkan keindahan struktur bahasa Al-Qur'an tersebut. Hal ini dapat kita jumpai di banyak ayat yang ditafsirkannya.

Contohnya seperti saat ia menafsirkan ayat ke-10 Surat al-Baqarah, ia menyebutkan "*maradh*" bisa diartikan secara hakiki dan majas. Saat diartikan secara hakiki, maknanya akan tetap sebagai penyakit medis. Namun jika diartikan secara majas maknanya akan berubah menjadi karakter jahatnya hati.<sup>57</sup>

c. Berargumen dengan Syair/Puisi Arab

Dalam menyingkap makna Al-Qur'an diperlukan keahlian dalam tata bahasa Arab sebagaimana Al-Qur'an itu sendiri diturunkan dengan bahasa Arab. Oleh karena itu, biasanya ulama pakar bahasa Arab berdalil menggunakan syair-syair Arab klasik yang ada sejak lama sejak diturunkannya Al-Qur'an. Sebagai seorang yang ahli dalam Tata Bahasa dan Sastra Arab, al-Zamakhshariy juga menerapkan metode demikian untuk memahami kandungan kata dan kalimat serta memperkuat argumentasi dalam menafsirkan Al-Qur'an. Hal demikian sangat mencolok dan banyak ditemui dalam *al-Kasysyâf*nya saat ia menafsirkan ayat Al-

---

ungkapan yang indah. Ada tiga cabang Ilmu *Balâghah*, yaitu ilmu *al-ma'âniy*, ilmu *al-bayân*, dan ilmu *al-badî'*. Lihat: Ahmad al-Hâsyimiy, *Jawâhir al-Balâghah*, (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1999 M.), 40-42.

<sup>55</sup>*al-ma'âniy* adalah dasar dan kaidah untuk mengenal bagaimana cara membuat struktur kata yang sesuai dengan keadaan dan tujuan. Di antara bahasan utama ilmu *al-ma'âniy*, yaitu *al-khabar* dan *al-insyâ'*, *al-dzîkr* dan *al-hahdzf*, *al-taqdîm* dan *al-ta'khîr*, *al-qashr*, *al-washl* dan *al-fashl*, *al-ijâz*, *al-ithnâb* dan *al-musâwâh*. Lihat: Ahmad al-Hâsyimiy, *Jawâhir al-Balâghah...*, 46.

<sup>56</sup>*al-bayân* adalah dasar dan kaidah untuk mengenal satu makna yang diinginkan dengan cara yang berbeda beda. Ada 3 pembahasan utama dalam ilmu *al-bayân*, yaitu *tasybîh*, *majâz*, dan *kinâyah*. Lihat: Ahmad al-Hâsyimiy, *Jawâhir al-Balâghah...*, 216.

<sup>57</sup>Mahmûd bin 'Umar al-Zamakhshariy, *Tafsîr al-Kasysyâf...*, 46.

Qur'an. Seperti pada Surat *al-Fâtiḥah* ia mengutip lebih dari 10 bait syair untuk menafsirkan Surat tersebut.<sup>58</sup>

d. Meminimalisir Praktis Tafsir *bi al-ma`tsûr*

Ada dua bentuk perwujudan tafsir, yaitu tafsir *bi al-ma`tsûr* dan tafsir *bi al-ra`y/al-'aqliy*. Tafsir *bi al-ma`tsûr* adalah perwujudan tafsir yang bersumber dari Al-Qur'an itu sendiri, dan riwayat-riwayat yang berasal dari Nabi saw. Sahabat, dan tabiin.<sup>59</sup> Sedangkan tafsir *bi al-ra`y* adalah perwujudan tafsir yang bersumber dari akal atau kepercayaan mufasir, baik dengan ijtihad, istinbat, *qiyâs* dan pendekatan lainnya setelah seorang mufasir menguasai instrumen-instrumen untuk menafsirkan Al-Qur'an.<sup>60</sup>

Sebagai mufasir dengan latar belakang penganut aliran Muktazilah yang memiliki prinsip "Baik dan Buruk dinilai berdasarkan akal," otomatis penafsiran al-Zamakhshariy lebih sering menggunakan ijtihad akalnya dibandingkan mengutip ayat atau riwayat-riwayat lain.

e. Penafsiran Berdasarkan Pokok-pokok Ajaran Muktazilah

al-Zamakhshariy, seorang ulama Muktazilah, menafsirkan Al-Qur'an dalam Tafsir *al-Kasysyâfnya* berdasarkan lima pokok ajaran Muktazilah, yaitu *al-Tawḥîd* (Pengesaaan Allah), *al-'Adl* (Kemahaadilan Allah), *al-Wa'd wa al-Wa'id*

<sup>58</sup>Mahmûd bin 'Umar al-Zamakhshariy, *Tafsîr al-Kasysyâf...*, 25-30.

<sup>59</sup>Muḥammad Husayn al-Dzahabiy, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn, Jilid I*, (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2012 M./1433 H.), 137.

<sup>60</sup>Muḥammad Husayn al-Dzahabiy, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn, Jilid I...*, 221.

(Janji dan Ancaman Allah), *al-Manzilah bayn al-Manzilatayn*, dan Amar Makruf Nahi Mungkar,<sup>61</sup> dengan penjelasan sebagai berikut:

- 1) *al-Tawhîd* (Pengesaaan Allah): Ajaran tauhid Muktazilah memiliki pandangan-pandangan khusus yang berbeda dari aliran lainnya. Salah satu bentuknya adalah al-Zamakhsyariy menolak bahwa Allah mampu dilihat oleh manusia, karena menurutnya Allah bukan seperti benda yang memiliki bentuk dan tempat.<sup>62</sup>
- 2) *al-'Adl* (Kemahaadilan Allah): Muktazilah memandang keadilan Allah secara tegas, dengan keyakinan bahwa Allah selalu menginginkan kebaikan dan tidak pernah menginginkan keburukan.<sup>63</sup> Mereka percaya bahwa Allah berlepas dari segala perbuatan hamba-hamba-Nya, sehingga manusia memiliki kehendak bebas untuk menentukan perbuatannya, baik atau buruk. Karena itu, setiap perbuatan manusia, baik maupun buruk, akan mendapatkan balasan yang sesuai di akhirat.<sup>64</sup>
- 3) *al-Wa'd wa al-Wa'id* (Janji dan Ancaman): konsep ini menyatakan bahwa Allah pasti menepati janji-Nya, memberi pahala bagi orang bertakwa dan menghukum pendosa sesuai amalnya. Menurut Mu'tazilah, Allah tidak terlibat dalam perbuatan hamba-Nya, sehingga pendosa wajib bertobat sendiri untuk mendapatkan ampunan-Nya.<sup>65</sup>
- 4) *Manzilah bayn al-Manzilatayn*: Konsep ini berasal dari Wâshil bin 'Athâ', yang menyatakan bahwa pelaku dosa besar tidak sepenuhnya mukmin atau kafir, tetapi

---

<sup>61</sup>Mushthafâ al-Shâwiy al-Juwayniy, *Manhaj al-Zamakhsyariy...*, 109-140.

<sup>62</sup>Mahmûd bin 'Umar al-Zamakhsyariy, *Tafsîr al-Kasysyâf...*, 77-78

<sup>63</sup>Mahmûd bin 'Umar al-Zamakhsyariy, *Tafsîr al-Kasysyâf...*, 57.

<sup>64</sup>Mahmûd bin 'Umar al-Zamakhsyariy, *Tafsîr al-Kasysyâf...*, 502.

<sup>65</sup>Mahmûd bin 'Umar al-Zamakhsyariy, *Tafsîr al-Kasysyâf...*, 240.

berada di antara keduanya. Pandangan ini menjadi dasar ideologi Mu'tazilah.<sup>66</sup> al-Zamakhshariy juga mendukung pandangan ini dalam tafsirnya. Sebagaimana dijelaskan dalam tafsirnya atas Surat al-Isra' ayat 9, bahwa pelaku dosa besar berada di posisi antara mukmin dan kafir.<sup>67</sup>

- 5) Amar Makruf Nahi Mungkar: menurut al-Zamakhshariy dalam Tafsir *al-Kasasyâf*, Amar Makruf Nahi Mungkar adalah fardu kifayah yang wajib dilakukan oleh orang yang memahami makruf dan mungkar. Nahi mungkar selalu wajib, sedangkan amar makruf bisa wajib atau sunah. Nahi mungkar memiliki syarat: mengetahui kemungkaran, mencegah sebelum terjadi, tidak menimbulkan mudarat, dilakukan bertahap, dan dilakukan terhadap mukalaf. Pelaku kemungkaran tetap wajib mencegah kemungkaran orang lain, karena meninggalkan salah satu kewajiban tidak menggugurkan yang lain.<sup>68</sup>

Selain 5 hal di atas, Tafsir *al-Kasasyâf* di dalam pendahuluannya dikatakan bahwa menurut beberapa ahli ada beberapa ciri khas yang membuat Tafsir tersebut unik dan berbeda dari Tafsir-tafsir lain yang ada di masanya, yaitu: Tafsir yang tidak bertele-tele, Tafsir yang minim riwayat *Isrâ`iliyyât*, Tafsir yang menggunakan analisis bahasa, Tafsir yang mengungkapkan *I'jâz al-Qur'ân* dengan ilmu balagh, Tafsir yang menggunakan model tanya jawab.<sup>69</sup>

---

<sup>66</sup>Ahmad Muhammad al-Hûfiy, *al-Zamakhshariy...*, 159-160.

<sup>67</sup>Mahmûd bin 'Umar al-Zamakhshariy, *Tafsîr al-Kasasyâf...*, 591.

<sup>68</sup>Mahmûd bin 'Umar al-Zamakhshariy, *Tafsîr al-Kasasyâf...*, 187-188.

<sup>69</sup>Mahmûd bin 'Umar al-Zamakhshariy, *Tafsîr al-Kasasyâf...*, 12.

### 3. Publikasi Cetakan

Tafsir *al-Kasysyâf* memiliki beberapa cetakan yang telah dipublikasikan, diantaranya sebagai berikut:

- a. al-Maktabah al-Tijâriyyah al-Kubrâ, Kairo (Mesir). Edisi cetakan pertama, tahun 1354 H./1935 M.
- b. Maktabah al-'Abîkân, Riyadh. Edisi cetakan pertama, tahun 1418 H./ 1998 M.
- c. Dâr al-Kitâb al-'Arabiy, Beirut (Lebanon). Edisi cetakan pertama, tahun 1427 H/2006 M.
- d. Dâr al-Fikr, Beirut (Lebanon). Edisi Cetakan Pertama, tahun 1427 H./2006 M.
- e. Dâr al-Ma'rifah, Beirut (Lebanon). Edisi cetakan ketiga, tahun 1430 H./ 2009 M.

Adapun cetakan yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan kitab tafsir yang diterbitkan dari Dâr al-Kitâb al-'Arabiy, Beirut (Lebanon), edisi cetakan pertama, tahun 1427 H/2006 M.

### 4. Kontribusi

Tafsir *al-Kasysyâf* memiliki kontribusi yang menyebar luas ke berbagai karya tafsir yang terbit setelahnya. *al-Kasysyâf* menjadi rujukan analisa kebahasaan Al-Qur'an yang banyak dinukil oleh para ulama. Di antara karya-karya mufasir lain yang merujuk kepada tafsir *al-Kasysyâf* adalah Tafsir *Mafâtîh al-Ghayb* atau *al-Tafsîr al-Kabîr* karya Fakhr al-Dîn al-Râziy, Tafsir *Gharâ'ib al-Qur'ân wa Raghâ'ib al-Furqân* karya al-Qummiy, Tafsir *al-Bahr al-Muhîth* karya Abû Hayyân al-Andalusiyy,

Tafsir *al-Durr al-Mashûn* karya *al-Samîn al-Halabiy*, Tafsir *Anwâr al-Tanzîl fî Asrâr al-Ta`wîl* karya al-Baydhâwiy, Tafsir *Madârik al-Tanzîl wa Haqâ`iq al-Ta`wîl* karya al-Nasafiy, dan Tafsir *Irsyâd al-'Aql al-Salîm* karya Abû Su'ûd.<sup>70</sup>

Ada beberapa komentar Ulama terhadap Tafsir *al-Kasysyâf* karya al-Zamakhsyariy diantaranya sebagai berikut:

Abu Hayyân, penulis Tafsir *al-Bahr al-Muhîth*, mengakui keahlian al-Zamakhsyariy dalam bidang tata bahasa Arab, tetapi ia juga mengingatkan adanya paham yang menyimpang dalam tafsirnya. Ia memuji kedalaman ilmu al-Zamakhsyariy di bidang tafsir, tata bahasa, dan balagah, tetapi mengingatkan bahwa tafsir ini mengandung pandangan yang berbahaya, khususnya terkait dengan paham *i'tizâl*. Untuk itu, Abu Hayyân bahkan membuat syair yang merangkum kelebihan dan kekurangan al-Zamakhsyariy agar para pembaca berhati-hati dan tidak terseret pada paham Muktazilah yang terkandung di dalamnya.<sup>71</sup>

Dalam Muqaddimah-nya, Ibnu Khaldun mengapresiasi terobosan al-Zamakhsyariy yang menerapkan ilmu balagah dalam menafsirkan Al-Qur'an, sebuah pendekatan yang sebelumnya jarang dilakukan oleh mufasir klasik. Menurutnya, *al-Kasysyâf* merupakan karya inovatif dan menjadi model tafsir yang belum pernah ada sebelumnya. Namun, ia juga mengkritik adanya penyelipan paham Muktazilah di dalam tafsir tersebut, di mana al-Zamakhsyariy sering menggunakan argumen

<sup>70</sup>Shalâh 'Abd al-Fattâh al-Khâlidîy, *Ta'rif al-Dârisîn...*, 542-543.

<sup>71</sup>Muhammad bin Yûsuf al-Andalusiy, *al-Bahr al-Muhîth, Jilid I*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 2010 M.), 113.

balagah untuk membela alirannya. Meskipun demikian, Ibnu Khaldun menilai bahwa pembaca yang cerdas dan mampu memilah antara paham Ahlusunah dan bid'ah akan menemukan penjelasan bahasa yang sangat bermanfaat di dalam tafsir ini.<sup>72</sup>

Imam Tâj al-Dîn al-Subkiy memberikan perhatian khusus pada Tafsir *al-Kasysyâf* dengan menyebutnya sebagai kitab yang sangat baik dalam disiplin ilmu tafsir dan balagah, sementara pengarangnya adalah sosok yang kompeten di bidang tersebut. Namun, ia juga menyesalkan keberanian al-Zamakhsyariy yang secara terang-terangan menyampaikan paham Muktazilahnya. Lebih dari itu, ia mengkritik sikap al-Zamakhsyariy yang dinilai kurang sopan terhadap Nabi Muhammad saw., khususnya dalam penafsiran ayat 43 dari Surat al-Taubah dan beberapa bagian lain. Bahkan, ayah al-Subkiy pernah menghentikan pembacaan *al-Kasysyâf* karena merasa malu kepada Nabi akibat kurangnya penghormatan al-Zamakhsyariy dalam tafsirnya.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup>Abd al-Rahmân Ibn Khaldûn, *Muqaddimah Ibn Khaldûn, Jilid II*, (Damaskus: Dâr Ya'rub, 2004 M./1425 H.), 376.

<sup>73</sup>Abd al-Wahhâb al-Subkiy, *Mu'd al-Ni'am wa Mubîd al-Niqam*, (Beirut: Mu'assasah al-Kutub al-Tsaqâfiyyah, 1986 M./1407 H.), 66

